

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lahan merupakan sumber daya alam utama yang memiliki fungsi vital dalam mendukung keberlangsungan hidup manusia. Dalam konteks agraris, lahan pertanian tidak hanya menjadi media produksi pangan, tetapi juga berperan dalam menjaga stabilitas sosial, ekonomi, dan ekologis. Namun, tekanan terhadap lahan pertanian semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, industrialisasi, dan pembangunan infrastruktur skala besar (Sanjesti et al., 2025).

Kelangsungan hidup manusia tidak dapat dipisahkan dari keberadaan lahan sebagai fondasi utama kehidupan. Menurut konsep yang dikembangkan Departemen Pertanian (1997), lahan didefinisikan sebagai komponen dari bentang alam yang mencakup berbagai aspek lingkungan fisik seperti kondisi iklim, karakteristik topografi, sistem hidrologi, serta kondisi vegetasi alamiah yang berpotensi mempengaruhi pola pemanfaatan lahan (Ritohardoyo, 2013; Setianingsih, 2006). Dalam konteks yang lebih luas, lahan dapat dipahami sebagai wadah bagi berbagai aktivitas kehidupan flora, fauna, dan manusia baik dalam periode historis maupun kontemporer (Ramadhani et al., 2021).

Klasifikasi pemanfaatan lahan secara umum dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu sektor pertanian dan sektor non-pertanian. Dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup dan hunian, manusia cenderung memanfaatkan lahan yang tersedia, namun ketika ketersediaan lahan menjadi terbatas, maka terjadi perubahan penggunaan lahan dari fungsi awal ke fungsi yang berbeda (Ikhwanto, 2019).

Konsep perubahan lahan atau yang dikenal sebagai konversi lahan menurut Kurniasari et al., (2014) merujuk pada perubahan fungsi sebagian atau keseluruhan kawasan lahan dari fungsi asalnya menjadi fungsi baru yang berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan tersebut. Perubahan penggunaan lahan sebagai bentuk intervensi

manusia terhadap lahan mengakibatkan perubahan dalam alokasi sumber daya lahan dari satu pemanfaatan ke pemanfaatan lainnya (Yudistira et al., 2018).

Penggunaan lahan dibedakan menjadi penggunaan lahan pertanian berdasarkan atas penyediaan air dan penggunaan lahan non-pertanian berdasarkan atas penggunaan kota dan desa, dengan kata lain (permukiman) (Mustopa et al., 2011; Priyono, 2011). Terjadinya perubahan penggunaan lahan merupakan suatu bentuk tindakan untuk merubah lahan pertanian yang dianggap perubahan itu lebih menguntungkan demi kepentingannya (Sari & Yuliani, 2022). Hal ini merupakan suatu kebutuhan individu/kelompok/negara menjadikan suatu tantangan yang harus dihadapi bersama. Fenomena perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi penggunaan lahan non pertanian bisa dijabarkan dalam sudut pandang ekonomi lahan, bahwa hubungan dasar diantara permintaan dan penawaran akan menunjuk pada kegiatan yang menghasilkan laba tertinggi karena manusia sulit menghindari dari fenomena perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi non pertanian (Mustopa et al., 2011; Priyono, 2011; Sitorus et al., 2017).

Menurut (Kusumastuti et al., 2018) mengidentifikasi dua aspek utama yang menyebabkan perubahan penggunaan lahan: pertama, aspek alamiah seperti kondisi udara, tanah, pola musim, erosi, karakteristik bentuk lahan dan kemiringan lereng; kedua, aspek antropogenik yang dilatarbelakangi oleh kondisi sosial, ekonomi, atau dampak eksternal seperti regulasi nasional dan internasional, dimana aspek manusia memberikan kontribusi signifikan terhadap perubahan penggunaan lahan (Santoso et al., 2016).

Fenomena perubahan penggunaan lahan sering terjadi di Pulau Jawa, khususnya di wilayah yang menjadi pusat aktivitas ekonomi dan pariwisata, salah satunya di Kabupaten Kulon Progo. Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik, 2023), Kabupaten Kulon Progo dengan ibu kota Wates memiliki luas wilayah 58.627,512 hektar (586,28 km²) yang terdiri dari 12 kecamatan, 87 desa, 1 kelurahan, dan 918 padukuhan (dusun). Secara astronomis, Kabupaten Kulon Progo berlokasi pada posisi 7°38'42" – 7°59'3" Lintang

Selatan dan antara 110°1'37" - 110°16'26" Bujur Timur (BPS Kabupaten Kulon Progo, 2013; BPS Kabupaten Kulon Progo, 2023).

Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Kulon Progo memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah.
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia.
- c) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah.
- d) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sleman dan Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pemilihan wilayah ini dikarenakan terdapat beberapa permasalahan yakni dengan adanya dampak negatif pembangunan Bandara Yogyakarta International Airport (YIA) yaitu terjadinya perubahan lahan dari semula lahan pertanian menjadi Bandara Yogyakarta International Airport (YIA) sehingga masyarakat kehilangan suatu pekerjaan yang semula petani sekarang menjadi buruh serabutan sehingga pendapatannya menurun. Penurunan pendapatan juga dikarenakan oleh berkurangnya jumlah lahan pertanian yang dimiliki oleh masyarakat (Hafidz et al., 2023).

Kabupaten Kulon Progo, khususnya Kecamatan Temon, Wates, dan Panjatan, merupakan kawasan yang mengalami perubahan ruang paling drastis sejak pembangunan YIA dimulai pada tahun 2018. Bandara YIA dibangun di atas lahan seluas 600 hektar dengan investasi mencapai Rp12 Triliun. Pada tahap penyelesaian akhir, Bandara YIA direncanakan memiliki terminal seluas 210.000-meter persegi dengan kapasitas 20 juta penumpang per tahun serta dilengkapi hanggar seluas 371.125meter persegi yang mampu menampung hingga 28-unit pesawat.

Perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kabupaten Kulon Progo dari tahun 2013 hingga 2023 dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pembangunan infrastruktur seperti Bandar Udara Internasional Yogyakarta atau yang dikenal sebagai Yogyakarta International Airport

(YIA). Selain faktor pembangunan Bandara YIA, perubahan penggunaan lahan ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya, seperti meningkatnya kebutuhan akan permukiman, faktor sosial ekonomi masyarakat, serta pertumbuhan penduduk yang pesat yang turut berkontribusi terhadap perubahan penggunaan lahan di sekitar wilayah Yogyakarta International Airport. Perubahan penggunaan lahan dapat berdampak pada fungsi penggunaan lahan dan lingkungan di sekitarnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam rentang waktu 2013 hingga 2023, telah terjadi perubahan lahan pertanian seluas 2.440,89 hektar, atau sebesar 39,38% dari total lahan pertanian pada tahun 2013. Sementara itu, luas lahan terbangun meningkat secara signifikan seiring dengan perkembangan kawasan penyangga bandara. Temuan ini sejalan dengan hasil studi (Hafidz et al., 2023), yang menyebutkan bahwa pembangunan YIA telah menyebabkan ekspansi wilayah terbangun dan degradasi lahan pertanian produktif di Kabupaten Kulon Progo.

Penelitian ini akan fokus pada analisis perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi non-pertanian di sekitar Yogyakarta International Airport (YIA) di wilayah Kabupaten Kulon Progo tahun 2013 hingga 2023. Analisis perubahan penggunaan lahan dilakukan dengan cara membandingkan dalam kurun waktu satu dekade. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan membandingkan penggunaan lahan dalam kurun waktu interval lima tahun yaitu tahun 2013, 2018, dan 2023. Data penggunaan lahan diperoleh melalui klasifikasi citra penginderaan jauh. Klasifikasi citra dalam penelitian ini untuk tahun 2013, 2018, dan 2023 menggunakan Citra Landsat 8 OLI/TIRS.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh hasil yang lebih komprehensif mengenai perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi non-pertanian di sekitar Yogyakarta International Airport (YIA) di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2013-2023, serta dapat mengetahui lebih jelas pola spasial perubahan lahan pada perubahan lahan pertanian menjadi non-pertanian di wilayah tersebut. Penelitian ini memberikan bukti visual dan kuantitatif mengenai dinamika perubahan lahan

lahan 2013–2023, sehingga sangat penting sebagai dasar penyusunan kebijakan tata ruang yang adaptif dan pro-petani. Maka dari itu, belum banyak studi yang mengkaji pola perubahan penggunaan lahan jangka panjang berbasis citra satelit multi-temporal di kawasan sekitar YIA, sehingga data dan informasi yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan pemerintah daerah dalam pengelolaan dan pembangunan wilayah yang berkelanjutan serta berdaya dukung lingkungan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka muncul masalah penelitian yang perlu dijawab dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan lahan pertanian dan lahan non-pertanian dalam kurun waktu 5 tahun yakni 2013, 2018, dan 2023 sekitar Yogyakarta International Airport di Kabupaten Kulon Progo?
2. Bagaimana perubahan penggunaan lahan sekitar Yogyakarta International Airport tahun 2013, 2018, dan 2023 di Kabupaten Kulon Progo?
3. Bagaimana analisis perubahan lahan pada penggunaan lahan pertanian menjadi non-pertanian sekitar Yogyakarta International Airport pada tahun 2013, 2018, dan 2023 di Kabupaten Kulon Progo?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini perlu dibatasi supaya tidak terjadi kesalahan penafsiran, maka peneliti membatasi masalah penelitian hanya dibatasi mengenai perubahan lahan pada Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Menjadi Lahan Non Pertanian di sekitar Yogyakarta International Airport Tahun 2013, 2018, dan 2023 di Kabupaten Kulon Progo.

D. Perumusan Masalah

Dengan demikian berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan yang akan dilakukan yakni: “Bagaimana Perubahan Lahan pada Lahan Pertanian Menjadi Non Pertanian di sekitar Yogyakarta International Airport Tahun 2013-2023 di Kabupaten Kulon Progo?”

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini merupakan kontribusi terhadap pengembangan ilmu geografi khususnya dalam bidang geografi fisik yang menganalisis perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian di sekitar Yogyakarta International Airport yang berlangsung di Kabupaten Kulon Progo. Di samping itu, penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan atau panduan bagi mahasiswa yang berkeinginan melakukan penelitian dengan topik serupa.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Institusi

Kajian ini diharapkan dapat memperkaya koleksi referensi perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, dan Universitas Negeri Jakarta serta memberikan kontribusi bagi peneliti lainnya dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan.

2) Bagi Peneliti

Studi ini diharapkan dapat sebagai persyaratan untuk menyelesaikan perkuliahan jurusan Geografi dan mendapatkan Gelar Sarjana (S.Si) di Universitas Negeri Jakarta.

3) Bagi Objek Penelitian

Studi ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh Pemerintah atau Dinas Pertanian sebagai rujukan dalam mengantisipasi perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian di Kabupaten Kulon Progo. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi dalam

mengidentifikasi wilayah yang mengalami perubahan penggunaan lahan pertanian ke non-pertanian di sekitar Yogyakarta International Airport sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan spasial yang realistis.

